

PENINGKATAN KUALITAS AKHLAK SYAJA'AH DAN 'ADĀLAH ANAK MELALUI TELADAN ORANGTUA

Ermiyanto

Universitas Islam Mahmud Yunus Batusangkar

Email: army4anto@gmail.com

ABSTRACK

In daily existence, people can't be isolated from the impact of their current circumstance. In the climate can be tracked down cases like moral debauchery, murder, burglary, polishing off liquor or medications, assault, free sex, robbery and, surprisingly, additional astonishing instances of packs of looters. Obviously this will influence the advancement of human profound quality. Accordingly, the job of guardians in working on the nature of ethics, particularly the ethics of syaja'ah and 'adālah vital to do. This study means to decide the job of guardians in working on the ethical nature of syaja'ah and youngsters. This examination utilizes spellbinding subjective strategy with writing survey. The outcomes showed that working on the ethical nature of syaja'ah and 'adālah through the job of guardians according to an ethical viewpoint as indicated by Al-Ghazali and Ibn Miskawaih should be possible by teaching, giving inspiration and offices, giving help and oversight to kids. The rule of parent in working on the ethical nature of syaja'ah and 'adālah on kids is vital considering youth is a brilliant period in deciding moral improvement later on.

Keywords: *Syaja'ah ethics, 'adālah ethics, rule of parent*

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungannya. Di dalam lingkungan dapat ditemukan kasus-kasus seperti dekandansi moral, pembunuhan, perampokan, mengkonsumsi minuman keras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencurian bahkan yang lebih mencengangkan adanya kasus komplotan begal. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada perkembangan akhlak manusia. Oleh karena itu, peran orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak terutama akhlak syaja'ah dan 'adālah sangat penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam peningkatan kualitas akhlak syaja'ah dan 'adālah anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas akhlak syaja'ah dan 'adālah melalui peran orang tua ditinjau dari perspektif akhlak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan cara mendidik, memberikan motivasi dan fasilitas, memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap anak. Peran orang tua dalam peningkatan kualitas akhlak syaja'ah dan 'adālah anak sangat penting mengingat masa kanak-kanak merupakan masa emas dalam menentukan perkembangan akhlak di masa selanjutnya.

Kata kunci: *Akhlak syaja'ah, akhlak 'adālah, peran orang tua*

1. PENDAHULUAN

Sebagai umat muslim pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual tidak lepas dari ilmu psikologi atau jiwa dan berhubungan dengan ajaran islam. Keduanya memiliki tujuan yang sama yakni pencapaian terhadap kedamaian hati dan kecerdasan akhlak manusia. Tauladan Rasullullah SAW jika ditinjau dari perspektif ilmu pendidikan dan psikologi bertujuan untuk mendidik dan membimbing manusia agar memiliki hati yang bersih dan suci, akhlak yang baik dan sempurna, serta mental spiritual yang terbimbing (Hasanah dkk, 2020: 184). Akhlak dapat terbentuk dari bimbingan yang diperoleh di pendidikan agama islam. Nilai-nilai Islam memberikan pengaruh terhadap akal budi dan akal pikiran manusia. Hal tersebut dikarenakan orang yang memiliki kepercayaan agama Islam merupakan orang yang peduli terhadap rohaniannya (Emirita, 2017: 35).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya baik dari segi jasmani dan rohaninya. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam Surat At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*surely, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS At-Tin/95:8).

Walaupun demikian, lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Di dalam lingkungan dapat ditemukan kasus-kasus seperti dekandansi moral, perampasan hak hidup, kejahatan perampok, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tindakan asusila, pencurian dan begal. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada perkembangan akhlak manusia (Masyfu', 2017: 49). Perkembangan akhlak manusia ditentukan pada masa kanak-kanak. Dengan begitu, peran orang yang lebih dewasa dalam hal ini orang tua dan keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama bagi perumbuhan akhlak seorang anak terutama terkait akhlak dasar yakni akhlak *syaja*"ah dan *'adâlah*.

Penelitian-penelitian terdahulu membahas peningkatan kualitas akhlak *syaja*"ah dan *'adâlah* di lingkungan sekolah yang melibatkan peran guru. Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak *syaja*"ah dan *'adâlah* di lingkungan keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam peningkatan kualitas akhlak *syaja*"ah dan *'adâlah* di lingkungan keluarga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Akhlak *Syaja*"ah

syaja"ah berarti berani atau keberanian, jadi yang dimaksud sifat *syaja*'ah adalah sifat keberanian yang ditunjukkan dengan sikap sabar dan selalu siap dalam menghadapi kesulitan. jadi dalam islam, sifat ini tidak hanya menggambarkan keberanian secara nampak, seperti berani berperang. namun juga keberanian dari segi mental, termasuk bentuk keberanian menghadapi kesulitan hidup dan ujian-ujian dari Allah baik secara jasmani maupun rohani. dalam kehidupan masyarakat saat ini bentuk sifat ini antara lain berani dalam beramar maruf nahi mungkar dan berani dalam membela kesucian agama dan kehormatan bangsa.

B. Akhlak *'Adâlah*

Keluarga (dalam Kurniawan, 2020: 32) merupakan suatu unit kehidupan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didasari oleh suatu ikatan pernikahan, hubungan darah, maupun keturunan.

Keluarga merupakan tempat paling awal dalam pendidikan anak juga dapat memberikan warna yang dominan bagi kehidupan anak, sebab keluarga mengambil peranan penting dalam kerangka pendidikan bagi anak. Pendidikan dalam keluarga juga dapat dikatakan sebagai pendidikan yang efektif dan aman bagi anak khususnya (Darmadi, 2019: 131).

Keluarga dapat dikatakan sebagai agen pendidikan serta pembaharuan di dalam keluarga tersendiri untuk menyusun kematangan dan struktur kepribadian anak. Keluarga memiliki dampak yang amat besar dalam pembentukan kepribadian serta perilaku individu, karena melalui keluarga anak mendapatkan suatu bahasa juga nilai-nilai yang baik (Darmadi, 2019: 135).

Dalam pelaksanaan pendidikan, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan tentu sangat penting, terutama dalam penanaman sikap, nilai, pengembangan bakat serta minat, juga pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan (Neolaka, 2017: 316).

Fuad Ichsan (dalam Zen, 2017: 95-96) mengemukakan fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga, yakni:

- a. Keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan hal penting untuk perkembangan anak kedepannya.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Di dalam keluarga akan terbentuk sebuah pendidikan moral, yakni keteladanan orang tua dalam berperilaku dan bertutur kata sehari-hari.
- d. Dalam keluarga akan timbul sebuah sikap tolong-menolong, sehingga tumbuh kehidupan keluarga yang damai.
- e. Keluarga merupakan lembaga yang dapat berperan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.

Tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan iman dan moral terhadap diri anak. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan tersebut keluarga dituntut untuk memiliki pembinaan yang terencana terhadap anak (Aulia, 2019: 53-54). Pola pembinaan yang dapat dilakukan oleh keluarga antara lain:

1. Memberikan teladan serta contoh yang baik kepada anak dan membimbingnya agar mereka berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama juga agar mereka berakhlak mulia.
2. Memberikan suasana agama dan spiritual di rumah atau di mana mereka berada.
3. Membimbing anak dalam membaca bacaan agama yang berguna khususnya Al-Qur'an dan membimbingnya dalam memikirkan ciptaan-ciptaan Allah SWT beserta makhluk-Nya sebagai bukti begitu sempurna ciptaan itu dan hal tersebut yang merupakan suatu wujud kebesaran Allah SWT.

Pembinaan anak secara terencana seperti halnya penjelasan di atas, akan memudahkan keluarga untuk mencapai suatu keberhasilan yang diharapkan.

3. METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan kajian literatur. Data kajian diolah secara deskriptif kualitatif. Data dihimpun dengan cara melakukan penelusuran pustaka jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan terkait akhlak syaja'ah dan *'adâlah*. Penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan sarana mesin pencarian dan provider penyedia layanan karya

ilmiah. Artikel jurnal maupun karya ilmiah yang terpilih kemudian dianalisis dan diolah kemudian disajikan secara deskriptif.

4. HASIL PEMBAHASAN

Menurut Andriani (2020: 167), akhlak memiliki prinsip dasar dan utama yang meliputi empat aspek yakni kebijaksanaan (*Al-hikmah*), keadilan (*Al-Adl*), keberanian (*Ass-Syaja''ah*) dan menjaga kehormatan diri (*Al-Iffah*). Pada penelitian ini akan dibahas terbatas pada dua aspek yakni *syaja''ah* dan *'adâlah*. Menurut Prabowo, dkk (2020: 192) karakter atau akhlak merupakan tujuan dan kebanggaan orang tua sebagai penunjang atau bekal dalam menempuh pendidikan di luar lingkungan keluarga misalnya pendidikan formal maupun non formal. Dengan demikian, peran orang tua sangat vital dalam menumbuhkan prinsip akhlak tersebut.

Akhlak merupakan perihal mendasar atau fundamental di dalam islam. Akhlak didefinisikan sebagai tindakan yang muncul akibat adanya integrasi antara nurani, pikiran, rasa, dan perilaku kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk tindakan nyata dalam kehidupan (Syukur, 2020: 143). Akhlak merupakan bagian dari karakter yang perlu dibina. Pendidikan karakter secara islami merupakan suatu sistem pembentukan nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, dan kemauan serta tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain maupun lingkungan dan negara (Bastomi, 2017: 92). Akhlak dibentuk didasarkan pada asumsi bahwasanya akhlak merupakan luaran dari adanya pendidikan, pelatihan, dan binaan (*muktasabah*) bukan terbentuk secara spontan. Manusia memiliki potensi rohaniah yang meliputi akal, nafsu amarah dan syahwat, fitrah, kata hati dan nurani, serta intuisi dibentuk secara optimal melalui pendekatan yang sesuai (Firdaus, 2017:66).

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan Prabowo, dkk (2020) melaporkan orang tua berperan dalam membentuk akhlak anak melalui perannya sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pendamping dan pengawas, serta sebagai figur yang dicontoh anak (*al-uswah al-hasanah*). Dalam kajian ini akan dibahas peran orang tua dalam perkembangan akhlak *syaja''ah* dan *'adâlah* ditinjau dari sudut pandang Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

Masyfu' (2020: 57) menyatakan bahwa *Asy syaja''ah* (keberanian) merupakan jiwa yang bertugas sebagai kontrol terhadap amarah sedangkan *'adâlah* (keadilan) didefinisikan sebagai jiwa yang seimbang antara tiga aspek yang meliputi potensi rohaniah yakni akal, amarah, dan nafsu syahwat. Tambak (2020: 83) menyatakan bahwa *syaja''ah* atau keberanian merupakan kepemilikan seperti perilaku kebesaran jiwa, keuletan, ketegaran jiwa, ketenangan, ketabahan, penguasaan diri, keperkasaan, serta keuletan pada pekerjaan sedangkan *'adâlah* atau keadilan merupakan perilaku persahabatan diri, kebersemangatan sosialis, bersilaturahmi, kemampuan keterlimbalan, kooperatif yang bijaksana, pandai dalam mengambil keputusan sebuah persoalan, memiliki mahabbah, dan kemampuan ibadah yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa level akhlak *'adâlah* lebih tinggi daripada *syaja''ah*. Namun demikian, keduanya merupakan komponen yang saling terintegrasi dalam pembentukan akhlak manusia.

Menurut Al-Ghazali (Masyfu', 2017:55) menyatakan bahwa akhlak seseorang terdiri dari dua raung lingkup yakni dhahir dan batin. Akhlak dhahir

diindikasikan dengan perilaku yang baik sedangkan akhlak batin merupakan sifat terpuji yang bertugas mengontrol sifat tercela. Akhlak dhahir merupakan sesuatu yang terlihat secara fisik, sedangkan akhlak batin berasal dari alam ruh yang diciptakan Allah SWT. Akhlak dhahir yang baik dicerminkan dari fisik manusia, sedangkan akhlak batin dicerminkan dari ilmu, emosi, syahwat, dan kontrol terhadap ketiga aspek tersebut. Berdasarkan pandangan Al-Ghazali tersebut orang tua dapat berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pendamping dan pengawas. Peran pendidik dan pendamping orang tua dapat memberikan arahan kepada anak terkait bagaimana anak mengendalikan maupun mengeskpresikan emosinya. Peran motivator dan fasilitator, orang tua dapat memberikan arahan dan dorongan terhadap anak baik berupa fasilitas pendidikan maupun dorongan untuk terus belajar. Peran orang tua sebagai pengawas bahwa orang tua mengawasi perkembangan akhlak anak baik di rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain.

Nisrokha (2016: 115), menyatakan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak meliputi materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, materi-materi yang wajib bagi jiwa, materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Materi terkait kebutuhan tubuh manusia meliputi ibadah solat, puasa dan haji. Artinya, rukun islam diterapkan dalam proses pendidikan anak. Materi yang dipenuhi bagi kebutuhan jiwa meliputi keyakinan yang benar, mengetahui dan mengakui keesaan Allah SWT, memuji dan mengagungkanNya, merenung seluruh karunia Allah SWT, motivasi agar senang terhadap ilmu. Materi yang berhubungan dengan sesama manusia diantaranya transaksi (ilmu muamalat), bercocok tanam (pertanian), menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu, dan berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta. Berdasarkan hal tersebut peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak meliputi fasilitator dan motivator. Dengan kata lain, ketika kebutuhan anak terpenuhi oleh karena tanggung jawab orang tua maka akhlak anak akan berkembang dengan baik.

5. KESIMPULAN

Peningkatan kualitas akhlak *syaja'ah* dan *'adâlah* melalui peran orang tua ditinjau dari perspektif akhlak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan cara mendidik, memberikan motivasi dan fasilitas, memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y. 2020. "Pembentukan Dasar Akhlaq Islami dan Etika dalam Ilmu Tauhid Agama Islam". *Madinah: Jurnal Studi Islam*. 7 (2): 167-176
- Bastomi, Hasan. 2017. "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah". *Elementary*. 5 (1): 84-109
- Emirita. 2017. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa Di SDIT Insan Robbani Lampung Utara. [Tesis]. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Firdaus. 2017. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis". *Al-Dzikra*. 11(1): 55-88

- Hasanah, Tamarli, Aryani I, & ,Helena. 2020. "Aspek Pembentukan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah". *Jurnal Dedikasi Pendidikan*. 4 (2): 183-192.
- Masyfu' J. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal Al-Makrifat*. 2 (1): 47-59
- Nisrokha. 2016. "Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih". *Jurnal Madaniyah*. 1 (10): 108-123
- Prabowo, Sultan H., Fakhrudin, A., & Rohman M. 2020. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. 11 (2): 191-207
- Syukur, A. 2020. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat". *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*. 3 (2): 143-164
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Rahman, A. 2020. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 5 (2): 81-96.